

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi**

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Karyono (2013) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Untuk meredam tindakan para *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingannya *principal* memiliki dua cara yaitu :

1. Mengawasi perilaku *agent* dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme *corporate governance* lain yang dapat meluruskan kepentingan *agent* dengan kepentingan *principal*.
2. Menyediakan insentif kepegawaian yang menarik kepada *agent* dan mengadakan struktur *reward* yang dapat membujuk para *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik *principal*.

Dalam kasus ini yang menjadi agen adalah karyawan dan yang menjadi prinsipal adalah pihak perbankan. Perbedaan kepentingan menyebabkan agen menyalahgunakan kewajibannya dalam penyampaian informasi kepada prinsipal dengan cara memberikan atau menahan informasi yang diminta prinsipal bila menguntungkan bagi agen. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penerapan *Good Corporate Governance* beserta prinsipnya dan mekanismenya untuk dapat memastikan hak dan hubungan di antara seluruh *stakeholder* ini terjamin (Anugerah : 2014).

## **2.2 Konsepsi Kinerja Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan juga diartikan sebagai gambaran pencapaian perusahaan berupa hasil yang telah dicapai melalui berbagai aktivitas untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan standar akuntansi keuangan secara baik dan benar yang mencakup tujuan dan contoh analisis laporan keuangan.

Secara konseptual Sutrisno (2009:53) memberikan definisi kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Muawanah Dkk (2008: 90) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Lain halnya dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007) memberikan pengertian kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Ukuran kinerja finansial (keuangan) yaitu kenaikan profitabilitas dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya yang biasa dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan. Abdurrachman, (2013: 81) juga memberikan penjelasan mengenai kinerja keuangan, merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan (laba) adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer sebagai parameter. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil akan diperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Berdasarkan beberapa pengertian kinerja keuangan di atas bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada, suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Artinya kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan dan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan.

### **2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan sesuai jenis-jenis akuntansi keuangan. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) mencakup kualifikasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian juga terkait efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan termasuk unsur-unsur laporan keuangan. Pengukuran kinerja diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2012:31) yaitu:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

Pengukuran kinerja menurut Jumingan (2006:242) digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Artinya pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

### **2.2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan. Definisi rasio keuangan itu sendiri adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan Menurut Kasmir, (2013:95), adalah: merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam arti relatif maupun *absolute* untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Jumingan (2006:242) analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio *aktivitas*, dan rasio *profitabilitas*. Munawir (2012:238) ada 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

- a. Rasio *likuiditas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Rasio *solvabilitas* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang

c. Rasio *aktivitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

d. Rasio *profitabilitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan dana yang maksimal, rasio dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu dengan mengelola berbagai sumber daya yang dimilikinya seperti aset dan modal secara efektif dan efisien.

Kinerja suatu bank dibutuhkan untuk melakukan penilaian apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Kinerja suatu bank salah satunya dapat diukur melalui laporan keuangan dengan melihat profitabilitas bank tersebut. Tujuan utama perbankan dalam kegiatan operasionalnya adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila profitabilitas bank tersebut tinggi karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan bank untuk memperluas usahanya.

Salah satu rasio dalam profitabilitas adalah *Return On Assets* atau disingkat ROA. Pengertian *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank serta posisi bank dari segi penggunaan aset akan semakin baik (Sari dkk, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo, (2010:67) yang menyatakan *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Meningkatnya *Return On Assets* (ROA) secara otomatis akan menyebabkan peningkatan pada profitabilitas perusahaan.

Mengutip pendapat Munawir (2012: 102) indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari aspek “**rasio profitabilitas**”, yaitu ***Return On Assets (ROA)***. Pengertian *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rumus perhitungan *Return On Assets (ROA)* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan kajian teori yang mendukung tentang kinerja keuangan maka dapat diambil pengertian yang dimaksud kinerja keuangan perbankan adalah suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan perbankan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dengan *profitabilitas* yang meliputi aspek *Return On Assets (ROA)*.

## **2.3 Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

### **2.3.1 Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Praktik tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah banyak diterapkan dalam perusahaan semenjak dikeluarkannya peraturan Undang-Undang Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 2007. Undang-Undang ini mengatur dan mengamankan tentang perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* menurut pendapat (Husnan, 2013: 56) merupakan mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksi dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung

jawab di bidang hukum Selain itu terdapat beberapa definisi yang berpengaruh diantaranya Versi WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dikutip dari Indrawan, (2011: 89) yang menyebutkan bahwa definisi tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen bisnis yang berkelanjutan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas kehidupan kerja karyawan dan kerja mereka dan komunitas lokal dan masyarakat yang luas.

Versi Bank Dunia (*World Bank*) dikutip dari Indrawan, (2011: 92) menyatakan definisi tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah *Corporate Social Responsibility (CSR) is the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development"*, yang berarti bahwa definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan karyawan dan perwakilannya, komunitas lokal dan masyarakat yang luas untuk meningkatkan kualitas hidup, melalui jalan bisnis dan perkembangan yang baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kotler dan Nancy (2005: 71) yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk menaikkan kesejahteraan melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal sekaligus mengurangi risiko-risiko perusahaan.

Tanggung jawab sosial dapat dikatakan sebagai timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitarnya, karena disadari atau tidak ketika proses pengambilan keuntungan tersebut perusahaan seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan dan dampak sosial lainnya, oleh karena itu perusahaan wajib melakukan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate*

*Social Responsibility (CSR)*, demikian halnya dengan karyawan perusahaan, karena perusahaan telah memberdayakan pikiran, tenaga karyawan dalam rangka memajukan perusahaan maka setiap perusahaan wajib memberikan tanggung jawab sosial sebagai timbal balik terhadap aktivitas yang dilakukan oleh karyawan tersebut.

### **2.3.2 Prinsip Dasar Penerapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

*Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam Wibisono (2007: 75) mengatakan bahwa terdapat pedoman bagi perusahaan multinasional dalam mengimplementasikan program tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*, yaitu:

- a. Memberi kontribusi untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan pandangan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.
- b. Menghormati hak asasi manusia yang dipengaruhi kegiatan yang dijalankan perusahaan tersebut sejalan dengan kewajiban dan komitmen pemerintah di negara tempat perusahaan beroperasi.
- c. Mendorong pembangunan kapasitas lokal melalui kerja sama yang erat dengan komunitas lokal, termasuk kepentingan bisnis, selain mengembangkan kegiatan perusahaan di pasar dalam dan luar negeri sejalan dengan kebutuhan praktek perdagangan.
- d. Mendorong pembangunan *human capital*, khususnya melalui penciptaan kesempatan kerja dan memfasilitasi pelatihan bagi karyawan.
- e. Menahan diri untuk tidak mencari atau menerima pembebasan di luar yang dibenarkan secara hukum yang terkait dengan soal lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja (K3), perburuhan, perpajakan, insentif *finansial*, dan isu-isu lain.
- f. Mendorong dan memegang teguh prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* serta mengembangkan dan menerapkan praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik.
- g. Mengembangkan dan menerapkan praktek-praktek sistem manajemen yang mengatur diri sendiri secara efektif guna menumbuhkembangkan kepercayaan diantara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi.

- h. Mendorong kesadaran pekerja yang sejalan dengan kebijakan perusahaan melalui penyebarluasan informasi tentang kebijakan-kebijakan itu pada pekerja termasuk melalui program pelatihan
- i. Menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tebang pilih (diskriminatif) dan indiscipliner.
- j. Mengembangkan mitra bisnis, termasuk para pemasok dan subkontraktor, untuk menerapkan aturan perusahaan yang sejalan dengan pedoman tersebut.
- k. Bersikap *abstain* terhadap semua keterlibatan yang tak sepatutnya dalam kegiatan-kegiatan politik lokal.

Mengutip pendapat *Global Reporting Initiative (GRI)* (2004) indikator untuk mengukur kriteria tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan perbankan meliputi 5 (lima) aspek yaitu aspek lingkungan hidup, aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, aspek sosial kemasyarakatan, aspek pendidikan dan aspek pelanggan. Penilaian variabel tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* menggunakan asumsi bila informasi tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* tersedia dan memuat ke 5 (lima) aspek maka akan diberi skor 1, sementara jika tidak ada akan diberi skor 0.

### **2.3.3 Manfaat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan gerakan yang tujuannya mendorong perusahaan untuk lebih menyadari dampak dari bisnis mereka di seluruh masyarakat, termasuk para pemangku kepentingan mereka sendiri yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah pendekatan bisnis dengan tindakan inisiatif perusahaan untuk menilai dan mengambil tanggung jawab dari efek perusahaan pada kesejahteraan lingkungan dan sosial, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi seluruh

pemangku kepentingan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* menawarkan sejumlah manfaat langsung terhadap suatu bisnis, menurut Sati (2014: 87) beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan citra perusahaan

Dengan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, konsumen dapat lebih mengenal perusahaan sebagai perusahaan yang selalu melakukan kegiatan yang baik bagi masyarakat.

b. Memperkuat “*Brand*” perusahaan

Melalui kegiatan memberikan *product knowledge* kepada konsumen dengan cara membagikan produk secara gratis, dapat menimbulkan kesadaran konsumen akan keberadaan produk perusahaan sehingga dapat meningkatkan posisi *brand* perusahaan.

c. Mengembangkan kerja sama dengan para pemangku kepentingan

Dalam melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, perusahaan tentunya tidak mampu mengerjakan sendiri, jadi harus dibantu dengan para pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan universitas lokal. Maka perusahaan dapat membuka relasi yang baik dengan para pemangku kepentingan tersebut.

d. Membedakan perusahaan dengan pesaingnya

Jika *Corporate Social Responsibility (CSR)* dilakukan sendiri oleh perusahaan, perusahaan mempunyai kesempatan menonjolkan keunggulan komparatifnya sehingga dapat membedakannya dengan pesaing yang menawarkan produk atau jasa yang sama.

e. Menghasilkan inovasi dan pembelajaran untuk meningkatkan pengaruh perusahaan

Memilih kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang sesuai dengan kegiatan utama perusahaan memerlukan kreativitas. Merencanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara konsisten dan berkala dapat memicu inovasi dalam perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan peran dan posisi perusahaan dalam bisnis global.

Adanya tanggung jawab sosial tersebut tentunya memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan suatu perusahaan. Berikut beberapa manfaat yang di peroleh dari adanya tanggung jawab sosial perusahaan menurut William (2007: 111):

a. Manfaat bagi perusahaan

Citra perusahaan akan dikenal baik bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan masyarakat. Kegiatan perusahaan dalam jangka panjang akan dianggap sebagai kontribusi positif di masyarakat. Selain membantu perekonomian masyarakat, perusahaan juga akan dianggap bersama masyarakat membantu dalam mewujudkan keadaan lebih baik di masa yang akan datang. Akibatnya ,perusahaan akan memperoleh tanggapan yang positif setiap kali menawarkan sesuatu kepada masyarakat. Perusahaan tidak saja dianggap sekedar menawarkan produk untuk dibeli masyarakat, tetapi juga dianggap menawarkan sesuatu yang membawa perbaikan masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Selain kepentingan masyarakat terakomodasi, hubungan masyarakat dengan perusahaan akan lebih erat. Artinya terdapat kerjasama yang saling menguntungkan ke dua pihak. Hubungan bisnis tidak lagi dipahami sebagai hubungan antara pihak yang mengeksploitasi dan pihak yang tereksploitasi, tetapi hubungan kemitraan dalam membangun masyarakat lingkungan lebih baik. Tidak hanya di sektor perekonomian, tetapi juga dalam sektor sosial, pembangunan dan lain-lain.

c. Manfaat bagi pemerintah

Dalam hal ini pemerintah tidak hanya bekerja sendiri dalam membangun kesejahteraan rakyatnya, karena Memiliki *partner* dalam menjalankan misi sosial dari pemerintah dalam hal tanggung jawab sosial. Pemerintah pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai wasit yang menetapkan aturan main dalam hubungan masyarakat dengan dunia bisnis, dan memberikan sanksi bagi pihak yang melanggarnya. Pemerintah sebagai pihak yang mendapat legitimasi untuk mengubah tatanan masyarakat agar ke arah yang lebih baik akan mendapatkan *partner* dalam mewujudkan tatanan masyarakat tersebut. Sebagian tugas pemerintah dapat dilaksanakan oleh anggota masyarakat,

dalam hal ini perusahaan atau organisasi bisnis. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga memberikan manfaat bagi pemerintah.

Manfaat tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* menurut Kasmir (2013: 90):

a. Keuntungan *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi perusahaan :

1) Layak mendapatkan sosial *licence to operate*

Masyarakat sekitar adalah komunitas utama perusahaan. Ketika mereka mendapatkan keuntungan dari perusahaan, maka dengan sendirinya mereka akan merasa memiliki perusahaan. Sehingga imbalan yang diberikan kepada perusahaan adalah keleluasaan untuk menjalankan roda bisnisnya di kawasan tersebut.

2) Mereduksi risiko bisnis perusahaan

Mengelola risiko di tengah kompleksnya permasalahan perusahaan merupakan hal yang esensial untuk suksesnya usaha. Disharmoni dengan *stakeholders* akan mengganggu kelancaran bisnis perusahaan. Bila sudah terjadi permasalahan, maka biaya untuk recovery akan jauh lebih berlipat bila dibandingkan dengan anggaran untuk melakukan program *Corporate Social Responsibility*. Oleh karena itu, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* sebagai langkah preventif untuk mencegah memburuknya hubungan dengan *stakeholders* perlu mendapat perhatian.

3) Melebarkan akses sumber daya

*Track records* yang baik dalam pengelolaan *Corporate Social Responsibility* merupakan keunggulan bersaing bagi perusahaan yang dapat membantu memuluskan jalan menuju sumber daya yang diperlukan perusahaan.

4) Membentangkan akses menuju market

Investasi yang ditanamkan untuk program *Corporate Social Responsibility* ini dapat menjadi tiket bagi perusahaan menuju peluang yang lebih besar. Termasuk di dalamnya memupuk loyalitas konsumen dan menembus pangsa pasar baru.

## 5) Mereduksi biaya

Banyak contoh penghematan biaya yang dapat dilakukan dengan melakukan *Corporate Social Responsibility*. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*

Implementasi *Corporate Social Responsibility* akan membantu menambah frekuensi komunikasi dengan *stakeholder*, dimana komunikasi ini akan semakin menambah trust *stakeholders* kepada perusahaan.

## 6) Memperbaiki hubungan dengan regulator

Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* umumnya akan meringankan beban pemerintah sebagai regulator yang sebenarnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan lingkungan dan masyarakat.

## 7) Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan

*Image* perusahaan yang baik di mata *stakeholders* dan kontribusi positif yang diberikan perusahaan kepada masyarakat serta lingkungan, akan menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi karyawan yang bekerja dalam perusahaan mereka sehingga meningkatkan motivasi kerja mereka.

## 8) Peluang mendapatkan penghargaan

Banyaknya penghargaan atau *reward* yang diberikan kepada pelaku *Corporate Social Responsibility* sekarang, akan menambah kans bagi perusahaan untuk mendapatkan award.

b. Manfaat *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi masyarakat

*Corporate Social Responsibility (CSR)* akan lebih berdampak positif bagi masyarakat; ini akan sangat tergantung dari orientasi dan kapasitas lembaga dan organisasi lain, terutama pemerintah. Studi Bank Dunia (Howard Fox, 2002) menunjukkan, peran pemerintah yang terkait dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* meliputi pengembangan kebijakan yang menyehatkan pasar, keikutsertaan sumber daya, dukungan politik bagi pelaku *Corporate Social Responsibility (CSR)*, menciptakan insentif dan peningkatan kemampuan organisasi. Pemerintah dapat mengambil peran penting tanpa harus melakukan regulasi di tengah situasi hukum dan politik saat ini. Di

tengah persoalan kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami Indonesia, pemerintah harus berperan sebagai koordinator penanganan krisis melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*). Pemerintah bisa menetapkan bidang-bidang penanganan yang menjadi fokus, dengan masukan pihak yang kompeten. Setelah itu, pemerintah memfasilitasi, mendukung, dan memberi penghargaan pada kalangan bisnis yang mau terlibat dalam upaya besar ini. Pemerintah juga dapat mengawasi proses interaksi antara pelaku bisnis dan kelompok-kelompok lain agar terjadi proses interaksi yang lebih adil dan menghindarkan proses manipulasi atau pengancaman satu pihak terhadap yang lain.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan konsep yang sangat luas yang membahas banyak dan berbagai topik seperti hak asasi manusia, tata kelola perusahaan, kesehatan dan keselamatan, dampak lingkungan, kondisi kerja dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi, manfaat yang dapat diperoleh dari tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat di lihat dari 3 (tiga) aspek, pertama manfaat bagi perusahaan meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, memperkuat “*brand*” perusahaan, mengembangkan kerja sama dengan para pemangku kepentingan, adanya citra dan reputasi yang positif, serta *brand* yang kuat di pandangan masyarakat terhadap perusahaan maka secara tidak langsung dapat membentuk perilaku konsumen agar setia dan loyal menggunakan produk perusahaan tersebut, dan ini tentu saja memberi keuntungan bagi perusahaan dalam konteks ini pihak perbankan, karena dengan adanya loyalitas konsumen ini tentu saja memberikan keuntungan/laba bagi perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Lebih lanjut manfaat tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi perusahaan adalah sebagai bagian dari manajemen risiko khususnya dalam membentuk katup pengaman sosial (*social security*) dan risiko-risiko perbankan seperti risiko likuiditas dan risiko kredit dapat diminimalisir dan diatasi sehingga perusahaan perbankan dapat tetap eksis ditengah persaingan bisnis perbankan yang semakin ketat.

Kedua dari sisi masyarakat yaitu dapat memberi manfaat bagi masyarakat yaituhubungan masyarakat dengan perusahaan akan lebih erat dalam situasi *win-win solution*. Artinya terdapat kerjasama yang saling menguntungkan ke dua pihak, masyarakat merasa terbantu baik dari segi sektor perekonomian, sektor sosial, pembangunan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Ketiga dari sisi pemerintah, adanya tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* pemerintah merasa terbantu untuk mengatasi berbagai masalah sosial seperti mengentaskan kemiskinan ditengah kehidupan masyarakat, , rendahnya kualitas pendidikan, minimnya akses kesehatan dan lain sebagainya.

#### **2.3.4 Model Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate SocialResponsibility (CSR)* di Indonesia**

Saidi dan Abidin (2008: 112) mengatakan pada umumnya ada 4 (empat) empat model atau pola tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate SocialResponsibility (CSR)* yang diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu:

- a. Keterlibatan langsung. perusahaan menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate SocialResponsibility (CSR)* secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara. Untuk menjalankan tugas ini, sebuah perusahaan biasanya menugaskan salah satu pejabat seniornya, seperti *corporate secretary* atau *public affair* manager atau menjadi bagian dari tugas pejabat *public relation*.
- b. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan. perusahaan mendirikan yayasan sendiri dibawah perusahaan atau groupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju. Biasanya perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan secara teratur bagi kegiatan yayasan.

- c. Bermitra dengan pihak lain. Perusahaan menyelenggarakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate SocialResponsibility (CSR)* melalui kerjasama dengan lembaga sosial/organisasi non pemerintah, instansi pemerintah, universitas atau media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate SocialResponsibility (CSR)*.
- d. Mendukung atau bergabung dalam suatu *konsorsium*. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan dengan tujuan sosial tertentu. Pihak *konsorsium* atau lembaga sejenis yang dipercaya oleh perusahaan-perusahaan yang mendukungnya secara pro-aktif mencari mitra kerja sama dari kalangan lembaga operasional dan kemudian mengembangkan program yang disepakati bersama.

Berdasarkan kajian teori yang mendukung tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate SocialResponsibility (CSR)* maka dapat diambil pengertian yang dimaksud tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate SocialResponsibility (CSR)* adalah timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitarnya dalam rangka meningkatkan, reputasi, citra dan *brand image* yang baik di pandangan masyarakat yang meliputi aspek-aspek yaitu aspek lingkungan hidup, aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, aspek sosial kemasyarakatan, aspek pendidikan dan aspek pelanggan.

## **2.4 Konsep Risiko Perbankan**

### **2.4.1 Pengertian Risiko Perbankan**

Perbankan merupakan lembaga yang rentan atau berdekatan dengan risiko, khususnya risiko yang berkaitan dengan uang (*money*). Pengertian risiko secara luas, yaitu sebagai ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Bank Indonesia sendiri memberikan defenisi risiko yang tertuang dalam PBI sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa risiko adalah peluang dari kemungkinan terjadinya

peristiwa yang tidak diinginkan (merugikan) baik bagi perusahaan/lembaga, maupun bagi orang per orang.

Pendapat Anshari (2005:117) menyatakan pengertian tentang risiko perbankan adalah risiko yang dialami sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti keputusan penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya, dimana itu telah menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut, dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk *finansial*. Risiko perbankan adalah berfokus pada masalah finansial karena bisnis perbankan adalah bisnis yang bergerak di bidang jasa keuangan. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa risiko perbankan adalah risiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan yang berpotensi dapat menimbulkan kerugian bank dalam bentuk keuangan.

#### **2.4.2 Jenis Risiko Perbankan**

Dalam perkembangannya, kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang terjadi akibat dari keputusan dan kondisi saat ini. Risiko yang wajib dinilai, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 / POJK.03 / 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Menurut pendapat Kasmir (2013: 89) ada beberapa indikator yang dapat diukur dari delapan risiko tersebut dan disyaratkan oleh Bank Indonesia, yang diatur dalam SEBI Nomor 13/24/DPNP:2011 untuk di *manage* dikelola dengan menggunakan rasio seperti risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional. Kompleksnya risiko kegiatan usaha bank pada akhirnya menuntut penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko. Pada penelitian ini yang akan dinilai menggunakan rasio keuangan hanya risiko likuiditas risiko kredit dan risiko operasional karena ketiga risiko tersebut berkaitan dengan penelitian.

**a. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)**

Risiko likuiditas (*liquidity risk*) ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan bank dalam memenuhi kewajibannya. Risiko likuiditas atau *liquidity risk* yaitu risiko bank tidak memiliki uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan deposan atau debitur; risiko ini terjadi sebagai akibat kegagalan pengelolaan antara sumber dana dan penanaman dana (*mismatch*) atau kekurangan likuiditas/dana (*shortage*) yang mengakibatkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan mereka pada waktu yang telah ditetapkan. Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi karena bank tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendek kepada masyarakat. *Loans to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas. Menurut Hanafi (2012:199) LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank dibiayai oleh dana pihak ketiga serta tingkat kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada. Dalam penelitian risiko likuiditas dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan} / \text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**b. Risiko Kredit (*Credit Risk*)**

Risiko Kredit (*Credit Risk*) digunakan untuk mengukur kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar atau melunasi angsuran pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati antara kreditur dengan debitur. Risiko kredit atau *credit risk* yaitu risiko yang timbul dalam hal debitur gagal memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit; di samping risiko suku bunga, risiko kredit merupakan salah satu risiko utama dalam pelaksanaan pemberian kredit bank dan hal ini juga akan berpengaruh terhadap kolektibilitas kredit. Risiko kredit menurut Darmawi (2011:16) adalah memberikan kredit kepada nasabah, pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman atau beban bunga, ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank Rumus perhitungan

risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### c. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Menurut IBI (2016) risiko operasional merupakan risiko yang diakibatkan karena ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Penyebab risiko operasional diantaranya karena sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio untuk mengukur risiko operasional adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pengertian BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Pada prinsipnya bank berperan sebagai perantara dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dewi, 2015:76). Apabila biaya operasional meningkat maka akan berakibat pada turunnya laba sebelum pajak sehingga profitabilitas bank akan menurun. Kegunaan BOPO adalah mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatannya. Jika nilai BOPO besar maka mengindikasikan bahwa profitabilitas bank menurun. Begitu juga sebaliknya, jika nilai BOPO kecil maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas bank meningkat. Rumus perhitungan rasio Biaya Operasi/Pendapatan Operasional (*BOPO*) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan kajian teori yang mendukung tentang risiko perbankan maka dapat diambil pengertian yang dimaksud risiko perbankan adalah risiko yang dialami sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti keputusan

penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya, dimana itu telah menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut, dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk finansial yang meliputi aspek-aspek risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko kredit (*credit risk*), dan risiko operasional (*operational risk*).

## 2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan suatu acuan penelitian dalam rangka mendukung konsep yang penulis ajukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan kesamaan yang penulis gunakan sebagai gambaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>
Deni Darmawati (2015)	Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016)	Setelah di uji dengan menggunakan analisis statistik hasil akhirnya variabel <i>corporate social responsibility</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan variabel <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko perbankan
Melisa Syahnaz (2015)	Pengaruh pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	Hasil akhirnya variabel <i>corporate social responsibility</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan.
Aulia Annisa (2016)	Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Secara simultan, variabel BOPO, LDR, dan NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016

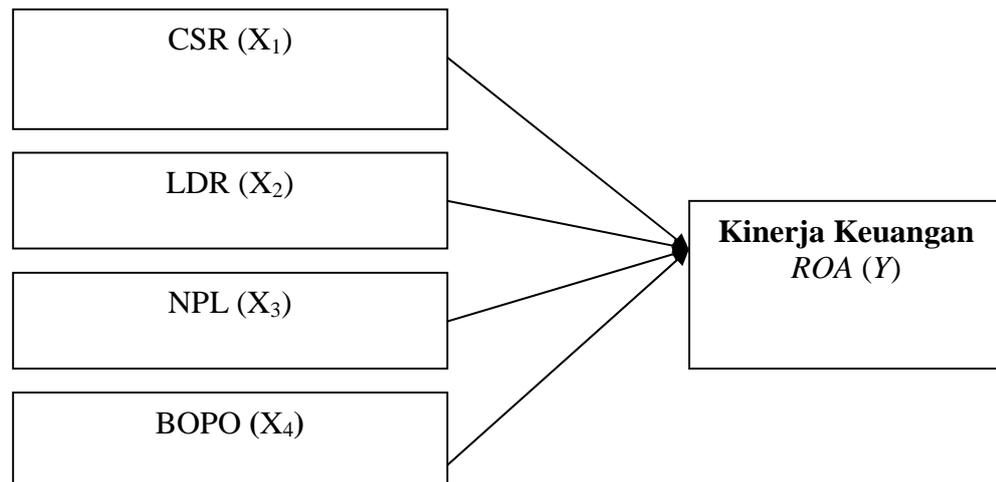
Deyby Kansil (2017)	Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia)	secara simultan, NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Prayogo (2014)	Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bei Periode 2012 – 2014)	Secara simultan, Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Hidayati dan Yuvia (2015)	Pengaruh (NPL) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Kasus Pada Perusahaan Perbankan Terdaftar Di BEI	Secara simultan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka meningkatkan citra dan reputasi bank salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh bank adalah dengan menerapkan program tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menurut William (2007: 111) manfaat *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi perusahaan yaitu citra perusahaan akan terkenal baik bahwa inilah perusahaan yang peduli terhadap lingkungan masyarakat. Salah satu faktor internal bank yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas suatu bank dikatakan baik apabila bank dapat memenuhi permintaan dana atau penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dalam suatu waktu tanpa mengalami kesulitan. Tetapi terdapat risiko apabila bank tidak dapat memenuhi penarikan dana yang dilakukan oleh deposan atau debitur yang menerima pinjaman tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Risiko yang akan dihadapi bank tersebut adalah risiko likuiditas. Bank dalam menjalankan kegiatan bisnisnya tidak terlepas dari potensi risiko antara lain risiko kredit. Apabila risiko tersebut tidak dikeloladengan baik maka dapat berdampak pada menurunnya

pendapatan perusahaan Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat dari keagalannasabah dalam memenuhi kewajibannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL (*Non Performing Loan*) yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Risiko operasional yang diproksi oleh Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) yaitu efisiensi operasi yang diproksi dengan menggunakan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diproksi oleh *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian yang ditulis sebelumnya maka dapat dirumuskan menjadi kerangka pemikiran \sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 2.7 Bangunan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin salah satu atau benar, tinggal bagaimana pengujian atau penelitian dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut yaitu:

### **2.7.1 Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* menurut pendapat (Husnan, 2013: 56) merupakan mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksi dengan *stakeholders*. kinerja keuangan menurut pendapat Kasmir, (2015:189) adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Jadi hubungan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan selalu berhubungan dengan pemangku kepentingan baik itu yang dipengaruhi atau mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Untuk menjaga hubungan tersebut, perusahaan harus memperhatikan aspek sosial dan juga lingkungan di sekitar perusahaan, tidak hanya mementingkan aspek ekonomi saja. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan dalam mewujudkan perhatiannya terhadap aspek lingkungan dan sosial yaitu dengan melakukan tanggung jawab sosial (CSR). Dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang baik maka kinerja perusahaan tersebut akan semakin baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahnaz (2015) di dapat hasil bahwa *corporate social responsibility* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan. Berdasarkan pada uraian tersebut maka perumusan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H1 : Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

### **2.7.2 Pengaruh Risiko Likuiditas (*liquidity risk*) Terhadap Kinerja Keuangan**

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Loans to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya

dan membayar kembali kepada deposannya (Damayanti & Savitri, 2012). LDR mengindikasikan keefektifan deposito sebagai sumber dana yang bisa disalurkan menjadi kredit sehingga dapat menghasilkan tingkat pengembalian dan keuntungan. Apabila nilai LDR tinggi, maka kredit yang disalurkan semakin besar sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank melalui kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayogo (2014) di dapat hasil bahwa Risiko Likuiditas Berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2012 – 2014. Berdasarkan pada uraian tersebut maka perumusan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H2: Risiko likuiditas (*liquidity risk*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

### **2.7.3 Pengaruh Risiko Kredit (*Credit Risk*) Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Attar dkk. (2014) bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL) maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank sehingga ROA dan ROE pun ikut menurun. Bank dalam menjalankan kegiatan bisnisnya tidak terlepas dari potensi risiko antara lain risiko kredit. Apabila risiko tersebut tidak dikelola dengan baik maka dapat berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat dari keagalannya dalam memenuhi kewajibannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL (*Non Performing Loan*) yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hidayati dan Yuvia (2015) yang menghasilkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan pada uraian tersebut maka perumusan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H3: Risiko kredit (*credit risk*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

#### **2.7.4 Pengaruh Risiko Operasional (*Operational Risk*) Terhadap Kinerja Keuangan**

Risiko operasional adalah risiko yang berhubungan dengan masalah pengumpulan serta penggunaan dana seperti perubahan komposisi dalam biaya operasional dan lain sebagainya. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO merupakan gambaran dari efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila nilai BOPO semakin rendah maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan operasi sebuah bank berjalan secara efisien. Namun apabila nilai BOPO semakin tinggi maka mengindikasikan bahwa kegiatan operasi bank tersebut tidak efisien. Nilai BOPO yang tinggi menyebabkan laba yang diterima oleh suatu bank menjadi rendah (Yatiningsih & Chabachib, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Kansil (2017) menunjukkan bahwa efisiensi yang diukur dengan Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pengaruh negatif berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank *Return On Asset* (ROA) turun. Berdasarkan pada uraian tersebut maka perumusan hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

H4: Risiko operasional (*operational risk*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan